

Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL)

Ary Sulistyowati¹, Sitti Hartinah², Hanung Sudibyo³

^{1,2,3}Pascasarjana UPS Tegal kota Tegal Jawa Tengah

Email : arysulistyowati2@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter diberikan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa tanggung jawab, jujur, peduli, hormat, adil, memiliki sikap toleransi agar dapat membantu siswa untuk memperhatikan, memahami, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter tentunya dapat diwujudkan apabila pendidik memberikan pendidikan, pelatihan, pengarahan, pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik. Pendidikan adalah sebuah proses secara terencana dan dalam keadaan yang sadar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menjadikan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan potensi dirinya sendiri. Siswa akan mempunyai kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan social. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk kontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Menerapkan Pendidikan social emosi dalam ghal ini dengan pendekatan CASEL (*Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning*). CASEL adalah sebuah organisasi yang bertujuan memberikan kampanye dan advokasi untuk penerapan Pendidikan social emosi dengan berdasarkan pada riset dan bukti ilmiah terkait penerapan Pendidikan social emosi ini. Pembelajaran Sosial Emosional dalam kerangka CASEL ini mencakup 5 komponen yaitu: Kesadaran Diri (Self Awareness), Pengelolaan Diri (Self Management), Kesadaran Sosial (Social Awareness), Kemampuan Berinteraksi Sosial (Relationship Skills), Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making). Tujuan pada Pembelajaran Sosial dan Emosional merupakan menciptakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri), Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial) Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berelasi), Membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

Kata Kunci : *Karakter, Casel, Peserta Didik*

Abstract

Character education is given to put emphasis on certain values such as a sense of responsibility, honesty, caring, respect, fairness, having an attitude of tolerance so that it can help students pay attention to, understand, and carry out these values in their daily lives. Character education can of course be realized if educators provide education, training, direction, teaching and guidance to students. Education is a process in a planned and conscious manner in order to achieve learning objectives in which students can participate actively in the process of developing their potential. Alone. Students will have the ability to self-control, intelligence, religious spirituality, noble character, and the skills needed in social life. Character refers to a series of attitudes (attitudes), behaviors (behaviors), motivation (motivation), and skills (skills). Character includes attitudes such as the desire to do the best, intellectual capacity such as critical thinking and moral reasoning, behavior such as being honest and responsible, defending moral principles in situations full of injustice, interpersonal and emotional skills that enable one to interact effectively in various circumstances, and a commitment to contribution with the community and its people. Characteristics is the realization of positive development as individuals (intellectual, social, emotional, and ethical). An individual with good character is someone who tries to do their best. Applying social emotional education in this case with the CASEL (Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning) approach. CASEL is an organization that aims to provide campaigns and advocacy for the implementation of social emotional education based on research and scientific evidence related to the implementation of social emotional education. Social Emotional Learning within the CASEL framework includes 5 components namely: Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Ability to Interact Socially (Relationship Skills), Responsible Decision-Making). The goal of Social and Emotional Learning is to create learning that is carried out collaboratively by the entire school community. This collaboration process allows children and educators and education staff in schools to acquire and apply knowledge, skills and positive attitudes regarding social and emotional aspects in order to understand, live and manage emotions (self-awareness), set and achieve positive goals (self-management), Feeling and showing empathy for others (social awareness) Build and maintain positive relationships (relationship skills), Make responsible decisions. (responsible decision making).

Keywords: *Character, Casel, Learners*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter diberikan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa tanggung jawab, jujur, peduli, hormat, adil, memiliki sikap toleransi agar dapat membantu siswa untuk memperhatikan, memahami, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter tentunya dapat diwujudkan apabila pendidik memberikan pendidikan, pelatihan, pengarahan, pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik.

Pendidikan adalah sebuah proses secara terencana dan dalam keadaan yang sadar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menjadikan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan potensi dirinya sendiri. Siswa akan mempunyai kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (UU No. 20 tahun 2003). Lebih lanjutnya Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah proses menuntun segala aspek kemampuan yang dipunya oleh siswa agar menjadi manusia dan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.

Karakter adalah sebuah unsur pokok yang ada di masing-masing setiap individu, yang membuat seseorang itu dapat berperilaku sesuai dengan bagaimana karakter pribadinya masing-masing (Zubaedi, 2012). Menurut Kesuma, adalah karakteristik, sifat,

gaya, atau ciri dari setiap individu yang berbeda dan juga bergantung pada di mana dia dibesarkan dan bagaimana kondisi lingkungannya dalam proses pendewasaannya. (2021).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar dan terencana untuk mendidik, memberdayakan, membentuk kepribadian peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, beretika, dan memiliki perilaku yang baik.

Hal ini senada dengan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

Persoalan karakter terjadi hampir pada setiap elemen yang ada, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat umum, bahkan para pejabat yang merupakan wakil rakyat di pemerintahan. Persoalan karakter yang nampak pada buruknya tingkah laku warga negara yang terlihat dari pemberitaan yang ada di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Hampir setiap hari, seakan tiada henti media massa memberitakan tentang kejahatan yang dilakukan oleh warga negara, baik kejahatan biasa maupun kejahatan yang luar biasa yang sebenarnya sudah sangat sulit untuk ditoleransi.

Realitas dan fenomena yang ada pada saat sekarang adalah bangsa Indonesia mengalami penurunan nilai moral seperti konflik, kekerasan, pelecehan seksual, budaya berbohong, kenakalan remaja, dan korupsi. Hal tersebut bisa menyebabkan hancurnya sebuah negara. Lickona (1992) menyatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Beberapa hal yang penulis sebutkan di atas, sebagai salah satu aspek yang menyebabkan munculnya karakter yang tidak dikehendaki oleh satuan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk kontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. (Arismantoro, 2008)

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter murid, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the process of instructions), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. (Arismantoro, 2008)

Pengertian karakter menurut Maunah (2015 : 91) adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri murid dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia murid secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, Samani dan Hariyanto (2011: 42-43).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi murid agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat menurut Zubaidi (2011:18).

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya.

Orientasi ini harus berimbang, dimana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya.

Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak (Arifudin, 2022). Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah value in action nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut operative value atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku) (Irwansyah, 2021). Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh (Fardiansyah, 2022). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan

komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Sehingga Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Menurut (Sofyan,2020) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*)
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good dan acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan diatas penerapan prinsip-prinsip Developmentally Appropriate Practices.
6. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan yang terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan murid.
8. Menciptakan peluang bagi murid untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi murid untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
9. Mengajarkan keterampilan social dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif murid termasuk pengajaran langsung ketrampilan social-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
10. Melibatkan murid dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi proposal, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk murid
12. Tak ada anak yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan "semua" murid untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika dan emosi mereka.

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) bukanlah praktek pembelajaran yang dapat dikatakan baru. Di berbagai belahan dunia, integrasi pembelajaran sosial emosional di ruang kelas ini sudah diterapkan sejak lama sebagai pendamping pembelajaran akademik di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pengertian Pembelajaran Sosial Emosional: Kerangka CASEL

Pembelajaran Sosial Emosional dapat diartikan sebagai pembelajaran kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait yang bertujuan untuk melatih kemampuan murid agar dapat memahami, mengolah, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional pada diri murid agar sukses melakukan dalam melakukan berbagai macam aktifitas hidup seperti belajar, membangun hubungan, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan beradaptasi terhadap berbagai macam tuntutan perubahan dan perkembangan. PSE merupakan proses autentik yang membutuhkan keterlibatan dan kerjasama sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan dan ekosistem belajar yang dapat memberikan pengalaman autentik bagi murid dalam melatih kemampuan sosial emosionalnya. PSE bukanlah pembelajaran tambahan di sekolah, akan tetapi merupakan bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran akademik yang sebelumnya mendominasi ruang-ruang belajar murid dianggap tidak cukup untuk membekali murid untuk sukses dan bahagia dalam hidupnya. Diperlukan kemampuan sosial emosional yang baik pada murid untuk mengimbangi kompetensi akademik agar murid dapat hidup dengan lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bagman dan Taylor (Sudarto, 1995:6) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mencakup pilar yang saling kait mengait, yaitu: Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen. Rasa Hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, dari sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan. Bekerja sama dengan orang lain. Memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.

Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (multiple intelligence) pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan

dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

SIMPULAN

Berdasarkan Observasi dan wawancara dan literatur mengenai karakter peserta didik menunjukkan beberapa yang bisa dijadikan kesimpulan yaitu bahwa pentingnya Pendidikan social emosi peserta didik. Menerapkan Pendidikan social emosi dalam ghal ini dengan pendekatan CASEL (Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning). CASEL adalah sebuah organisasi yang bertujuan memberikan kampanye dan advokasi untuk penerapan Pendidikan social emosi dengan berdasarkan pada riset dan bukti ilmiah terkait penerapan Pendidikan social emosi ini. Pembelajaran Sosial Emosional dalam kerangka CASEL ini mencakup 5 komponen yaitu: Kesadaran Diri (Self Awareness), Pengelolaan Diri (Self Management), Kesadaran Sosial (Social Awareness), Kemampuan Berinteraksi Sosial (Relationship Skills), Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making).

Tujuan pada Pembelajaran Sosial dan Emosional merupakan menciptakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat:

1. Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri)
2. Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri)
3. Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial)
4. Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berelasi)
5. Membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah M. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: KENCANA.
- Arismantoro. 2008. Character Building. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bian, Yohana Afliani Ludo. 2020. Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Jawa Barat: CV Adany Abimata.
- Hamid, Said. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Hasan, Rieny. 1997. Mendampingi Anak Menyongsong Milenium 3. Ditinjau dari Segi Psikologi. Makalah Seminar Sehari NOVA, 14 Agustus 1999.
- Kesuma, dkk. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2015. Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2013. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, Binti. 2015, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V Nomor 1 April
- Muslich, Masnur. 2013. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. Ratna Megawangi. 2007. Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

- Nugraha, Rahmad Agung & Bajari. Abner Herry 2021. Evaluating Character Education Strengthening Policy during Learning from Home in the New Normal Era. International Academic Journal of Education & Literature.2-1 pp.149-153.International Academic Journal of Education & Literature
- Sudirman, 1987.Illmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2013.Pendidikan Karakter Perspektif Islam.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi. 2002.
- Putri, Frysca Amanda & Dewi, Anggraeni, Dinie Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328 2 Universitas Pendidikan Indonesia
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaedi.2012. Design Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.